

ARTIKEL PENELITIAN
DANA SPP-DPP NO. KONTRAK.74/LP-UA/SPP-DPP/KV/2001

**PROSES PEMBENTUKAN MODAL PEDAGANG KECIL (STUDI KASUS
PEDAGANG KECIL DI PASAR-PASAR PEMBANTU DI KOTA PADANG)**

Tim Peneliti:

Dra. Wahyuni Eloisa Marinda, MS
Dra. Latifah Hanum, MS
Hadelina

(Ketua)
(Pembimbing)
(Anggota)

FAKULTAS EKONOMI



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Lembaga Penelitian Universitas Andalas
Padang, 2001

ABSTRAK

Kota Padang adalah sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, perindustrian, pendidikan dan kebudayaan yang memberikan daya tarik bagi daerah sekitarnya. Oleh sebab itu daerah ini untuk Kawasan Sumatera Barat khususnya telah menjadi tumpuan harapan bagi pencari kerja. Sumbangan sektor perdagangan dalam penyerapan tenaga kerja, maupun dalam menciptakan pendapatan cukup besar, dan setiap tahun selalu meningkat. Dengan berkembangannya sector ini pendistribusian dan penyebaran kebutuhan pokok dan bahan penting lainnya tersebar secara merata dan tepat waktu, harga yang layak dan terjangkau oleh masyarakat banyak, sekaligus meningkatkan pendapatan produsen. Secara persentase pedagang kecil mendominasi sector perdagangan. Persoalan utama dari pedagang kecil adalah kecilnya modal yang dimiliki, sehingga sulit untuk bergerak atau berkembang. Dalam penelitian ini penulis menelaah bagaimana proses pembentukan modal pedagang kecil di pasar-pasar pembantu di kota Padang. Setelah diteliti ternyata pengeluaran produktif berhubungan negatif dengan pembentukan modal. Artinya semakin besar pengeluaran produktif semakin kecil modal yang ditamankan. Tabungan mempunyai hubungan yang positif dengan pembentukan modal. Artinya semakin besar tabungan maka semakin besar pembentukan modal. Jika tabungan dinaikan 10%, maka pembentukan modal akan meningkat 20,74% dan hubungan ini sangat signifikan. Rendahnya pengeluaran produktif akan berdampak terhadap pembentukan modal.

Proses pembentukan modal relatif lambat, hal ini disebabkan pendapatan yang diperoleh digunakan untuk konsumsi dan bukan untuk pengeluaran produktif dan juga didukung atau disebabkan oleh perekonomian yang tidak stabil. Untuk mengatasi persoalan modal sangat diperlukan bantuan modal dan juga bimbingan atau pelatihan bagaimana mengelola usaha agar lebih berkembang lagi. Selain itu yang utama adalah tekad atau kesediaan pedagang kecil untuk bekerja keras.

PROSES PEMBENTUKAN MODAL PEDAGANG KECIL (STUDI KASUS PEDAGANG KECIL DI PASAR-PASAR PEMBANTU DI KOTA PADANG)

1. Latar Belakang Pemilihan Judul

Selama dua dekade belakangan ini kota-kota mengalami perkembangan yang cukup pesat dan perkembangan ini akan terus berlanjut pada masa yang akan datang. Perwujudan pada perkembangan kota tercermin dari tingginya tingkat urbanisasi, meningkatnya perkembangan ekonomi ditandai dengan konsentrasi berbagai macam kegiatan ekonomi, terutama ekonomi jasa-jasa moderen dan perdagangan. Pembangunan disektor perdagangan, terutama diarahkan untuk menunjang peningkatan pembangunan dunia dalam rangka mewujudkan sistem tata-niaga dan distribusi nasional yang efisien dan efektif, melalui kebijaksanaan perdagangan yang terpadu dan saling mendukung dengan kebijaksanaan dibidang lainnya. Di kotamadya Padang sektor perdagangan mengalami perkembangan yang cukup berarti yaitu naik sebesar 5,2%. Peningkatan jumlah perdagangan terjadi pada pedagang berskala besar, menengah maupun pedagang berskala kecil. Jumlah pedagang berskala besar meningkat sebesar 8,4%. Perusahaan berskala menengah mengalami peningkatan sebesar 0,03%. Sedangkan sektor yang paling berperan dalam hal ini adalah pedagang kecil atau eceran yang mengalami peningkatan yang paling besar yaitu lebih dari 9,6% (BPS, 1999)

Sumbangan sektor perdagangan sebesar 22,42% termasuk sektor yang memberikan kontribusi yang cukup besar dibandingkan dengan sektor lainnya untuk Kota Padang. Sektor lain yang memberikan kontribusi yang cukup besar selain perdagangan adalah sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 26,31%. Sektor perdagangan dapat menciptakan kesempatan kerja yang cukup berarti dalam perekonomian Sumatera Barat pada umumnya, dan kota Padang khususnya.

Dengan berkembang/tumbuhnya sektor ini maka akan lebih menjamin penyebaran dan pendistribusian kebutuhan pokok dan bahan penting lainnya secara merata dengan tepat waktu, harga yang layak dan terjangkau oleh masyarakat banyak, sekaligus meningkatkan pendapatan produsen.

Salah satu ciri umum yang melekat pada pedagang kecil adalah permodalan yang masih lemah. Ini berarti ruang gerak aktifitasnya akan terbatas, sehingga mereka akan susah meningkatkan pendapatan dan melakukan pengembangan usaha. Pengembangan usaha tersebut perlu ditunjang dengan permodalan yang kuat.

Usaha dari pedagang kecil tersebut perlu ditunjang dengan permodalan yang kuat serta sikap berwiraswasta yang positif. Dari segi permodalan, pedagang kecil haruslah berusaha agar menciptakan atau mendapatkan modal untuk meningkatkan usahanya.

Maka fenomena diatas inilah yang melatar belakangi penulis untuk mengangkat topik penelitian ini dengan judul "Proses Pembentukan Modal

Pedagang Kecil (Studi Kasus Pedagang Kecil di Pasar-pasar Pembantu di Kotamadya Padang).

2 Perumusan masalah.

Sejauh pengamatan, salah satu kendala yang dihadapi pedagang kecil adalah permodalan. Padahal permodalan adalah unsur yang esensial dalam mendukung peningkatan penjualan dan kelangsungan usaha mereka. Kekurangan modal sangat membatasi ruang gerak aktifitas usahanya, yang ditujukan meningkatkan pendapatannya. Dengan pemilikan dana yang terbatas, sementara sumber dana dari luar yang bisa membantu mengatasi kekurangan modal tidak mudah diperoleh.

Maka berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan secara umum ada dua permasalahan yang ingin di jawab pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana terjadinya proses pembentukan modal pedagang kecil di pasar-pasar pembantu Kotamadya Padang.
2. Faktor-faktor apa saja yang paling berpengaruh dalam pembentukan modal pedagang kecil dipasar-pasar pembantu Kotamadya Padang.

3. Tujuan Penelitian.

Sesuai dengan masalah yang dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisa proses pembentukan modal pedagang kecil dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Menemukan beberapa kebijaksanaan untuk mengatasi masalah kekurangan modal bagi pedagang kecil.
3. Memberikan saran pada pembuat kebijaksanaan, berhubungan dengan pembentukan modal.

KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI

1. Kerangka Teori

Modal tidak saja dipandang mempunyai kedudukan yang penting bagi proses pembangunan tetapi juga strategis. Proses pembentukan modal adalah proses saling mempengaruhi dan kumulatif pembentukan modal menaikkan pendapatan yang memungkinkan lebih banyaknya pembentukan modal. Pada taraf-taraf pembangunan yang rendah, kemiskinan tidak memungkinkan tabungan yang dipergunakan untuk membentuk modal. Akan tetapi bila proses itu sekali telah dimulai, ia akan berjalan dengan sendirinya. Pendapat ini diutarakan oleh Kindleberger.

Berbagai definisi dikemukakan tentang pengertian modal tersebut, tapi pada prinsipnya mempunyai arti yang bersamaan. Winardi (1970)

mengemukakan bahwa modal itu adalah semua alat produksi yang sengaja dibuat oleh manusia yang dipergunakan untuk melaksanakan produksi pada masa yang akan datang. Irawan dan M. Suparmoko (1982) menyebut modal sebagai semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam produksi untuk menambah output. Karafir (1977), mendefinisikan modal sebagai uang/barang yang dipergunakan langsung dalam kegiatan berdagang.

Dari uraian tentang pengertian modal dapat disimpulkan bahwa setiap usaha bisnis termasuk pedagang kecil selalu membutuhkan modal usaha untuk membiayai operasi sehari-hari, misalnya untuk membeberikan persekot pembelian barang dagangan, membayar retribusi, membayar upah pekerja, membayar uang keamanan lokasi, dan sebagainya. Uang yang telah dikeluarkan diharapkan dapat kembali kepada mereka dalam jangka tertentu. Uang dari hasil penjualan akan segera di keluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya. Dengan demikian dana tersebut akan terus menerus berputar setiap periode selama hidup usaha dagang mereka.

Pembangunan ekonomi akan disertai oleh kenaikan persediaan modal dan proses pertumbuhan ekonomi juga meliputi perubahan dalam besarnya pembentukan modal. Teori Harrod-Domar merupakan perluasan dari teori yang dikemukakan oleh kaum Klasik dan Keynes, dengan tetap mempertahankan pendapat para ahli yang terdahulu tersebut, yang menekankan tentang peranan pembentukan modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Tetapi terdapat sedikit perbedaan dengan pandangan kaum Klasik dan Keynes. Apabila kaum Klasik berpendapat bahwa pembentukan modal adalah pengeluaran yang akan mempertinggi jumlah alat-alat modal dalam masyarakat dan apabila itu bertambah akan berarti produksi dan pendapatan nasional akan meningkat dengan demikian perkembangan ekonomi akan terjadi. Sedangkan Keynes berpendapat bahwa tingkat perkembangan itu akan ditentukan oleh tingkat pengeluaran seluruh masyarakat dan bukan kesanggupan alat-alat modal untuk memproduksi barang. Maka Harrold-Domar berpendapat bahwa pembentukan modal dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang, sekaligus juga sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Jadi teori Harrod-Domar memperhatikan kedua-dua fungsi dari pembentukan modal tersebut dalam kegiatan ekonomi.

Harrod-Domar melihat pengaruh investasi dalam perspektif waktu yang lebih panjang, dimana pengeluaran investasi (I) tidak hanya mempunyai pengaruh terhadap permintaan agregat, tetapi juga terhadap penawaran agregat melalui pengaruh terhadap kapasitas produksi. Dalam perspektif waktu yang lebih panjang, investasi (I) menambah stok kapital. Jadi $I = \Delta K$ dimana K adalah stok kapital dalam masyarakat. Ini berarti pula peningkatan kapasitas produksi dalam masyarakat.

Menurut Harrod-Domar bahwa setiap penambahan stok kapital masyarakat (K) meningkatkan pula kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output (Q).

Harrod-Domar menggambarkan hubungan yang sederhana antara K dan Q sebagai berikut :

$$Q = h K \dots\dots\dots (1)$$

dimana :

- Q = output
- h = menunjukkan beberapa unit output yang bisa dihasilkan dari setiap penambahan unit kapital. Koefisien ini diberi nama Capital Output Ratio.
- K = stock kapital

Hubungan antara K dan Q adalah proposional. Jadi apabila dalam satu tahun ada investasi sebesar I, maka stock kapital pada akhir tahun akan bertambah sebesar $\Delta K = I$, selanjutnya penambahan kapasitas ini akan meningkatkan output sebesar

$$\Delta Q = h \Delta K = hI \dots\dots\dots (2)$$

Investasi juga menimbulkan pengaruh terhadap permintaan agregat, seperti halnya dengan Keynes, Harrod-Domar menganggap bahwa masyarakat mempunyai kecenderungan mengkonsumsi (c) dan kecenderungan menabung (s) yang merupakan prosentase tertentu dari pendapatannya.

$$C = cY \text{ atau } S = sY \text{ dimana } s = 1 - c$$

Jadi seandainya pada waktu saat pengeluaran investasi adalah sebesar 1 rupiah, maka (dengan anggapan kasus perekonomian tertutup dan tanpa adanya sektor pemerintah) permintaan agregat adalah $Z = C + I$

Dari teori multiplier bahwa tingkat investasi (I) menimbulkan tingkat permintaan agregat sebesar

$$Z = (1/C) I - (1/s) I \dots\dots\dots (3)$$

Analisa Harrod-Domar berkisar pada masalah pertimbangan antara Z dan S dalam jangka panjang apabila terjadi kegiatan investasi (I).

Teori tersebut menunjukkan suatu kenyataan yang diabaikan dalam analisa Keynes, yaitu apabila pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kesanggupan yang lebih besar untuk menghasilkan barang-barang.

Tidaklah perlu dikatakan bahwa persediaan modal itu dapat berubah sepanjang waktu. Pada saat ini kita mempunyai jumlah modal yang lebih besar dari tahun yang lalu. Hal ini identik dengan pengertian pembentukan modal tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Karafir yang mengatakan bahwa pembentukan modal tersebut adalah tingkat atau jumlah pertambahan modal atau jumlah pengurangan modal selama satuan waktu tertentu. Dan sesungguhnya proses penambahan persediaan modal dari tahun ketahun itulah yang dimaksud dengan pembentukan modal. Jika persediaan modal kita pada akhir tahun adalah lebih besar dari pada diawal tahun maka selisihnya adalah banyaknya modal yang kita kumpulkan atau kita bentuk dalam tahun itu. Nama yang lain untuk itu adalah

investasi. Sehingga kemudian dapat dikatakan pula bahwa pembentukan modal itu sama dengan nilai pendapatan yang digunakan untuk investasi bersih. Investasi nyata tahunan adalah besar penambahan pada persediaan modal selama masa setahun. Jadi, pembentukan modal dan investasi merupakan dua istilah yang sama dan dalam pengertian yang nyata atau fisik, kedua-duanya berarti penambahan pada persediaan sarana-sarana produksi yang dihasilkan sepanjang waktu.

2. Hubungan Pembentukan Modal dengan Variabel Penentu Lainnya

Pembentukan modal merupakan alat untuk meningkatkan pendapatan, sehingga semua orang memproduksi secara otomatis mempunyai minat dan dorongan untuk menciptakan modal. Pembentukan modal baru dan sehat, teratur adalah masalah penting dalam masyarakat yang senantiasa berkembang.

Selanjutnya, mengenai hubungan antara pembentukan modal dengan pendapatan dikemukakan oleh Karafir (1977), sebagai berikut :

$$\begin{aligned} PDB &= PDK - Bo \\ T &= BI + IB + TTD \end{aligned}$$

Dimana:

- PDB = Pendapatan Bersih
- PDK = Pendapatan Kotor
- Bo = Biaya operasional atau biaya yang dikeluarkan dalam atau kegiatan dagang.
- T = Tabungan
- BI = Biaya Investasi
- IB = Investasi Bersih
- TTD = Tabungan yang tidak digunakan, dalam hal ini ditabung di rumah bank atau pun dibelikan emas atau perhiasan lainnya.

Apabila rumus dan fungsi yang di kemukakan di atas disatukan dalam bentuk hubungan fungsional dan di hubungkan dengan pembentukan modal, akan menjadi sebagai berikut :

$$IB = f(PDK, Bo, T, BI, TTD)$$

Hubungan fungsi ini selanjutnya disederhanakan menjadi :

$$IB = f(PGP, TTD)$$

Dimana :

- IB = Investasi bersih, selanjutnya disebut dengan pembentukan modal
- PGP = Pengeluaran produktif, yang merupakan hasil penjumlahan dari biaya operasional (Bo) dan biaya investasi (BI)
- TTD = Tabungan yang tidak digunakan

Kerangka hubungan diatas menyatakan bahwa pembentukan modal (faktor dependen) tergantung/dipengaruhi oleh faktor-faktor pengeluaran produktif, dan tabungan yang tidak digunakan.

3. Metodologi

3.1 Pembentukan Model

Modal adalah suatu faktor yang eksensial dalam pembangunan ekonomi. Suatu akumulasi kapital akan dapat meningkatkan pendapatan, yang tujuan akhirnya adalah untuk memperbaiki atau meningkatkan taraf hidup secara meluas.

Karafir mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi modal tersebut, yang dalam bentuk sederhana dapat digambarkan sebagai berikut :

$$IB = f(PGP, TTD) \dots \dots \dots (4)$$

Kerangka hubungan diatas menyatakan bahwa pembentukan modal (IB) tergantung atau dipengaruhi oleh faktor-faktor pengeluaran produktif (PGP), dan tabungan yang tidak digunakan (TTD).

Secara matematis bentuk hubungan (4) diatas dapat ditulis dalam bentuk implisit, sebagai berikut :

$$Y = f(X1, X2) \dots \dots \dots (5)$$

Untuk mengetahui sampai dimana variabel-variabel X bisa berkaitan dengan variabel Y dapat dilihat dari hasil perhitungan dengan menggunakan analisa regresi berganda. Untuk itu bentuk ekspilsit dari model (5) di atas akan di transformasikan kedalam bentuk hubungan fungsional linier, sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X1 + b_2X2 + E \dots \dots \dots (6)$$

Dimana :

- Y = variabel dependent (tidak bebas), yaitu tingkat pembentukan modal. Pengertiannya adalah jumlah pertambahan atau pengurangan pokok modal produktif selama satu satuan waktu tertentu.
- X1 = Pengeluaran produktif, adalah rata-rata total nilai uang dan barang yang di bayarkan oleh pedagang non kaki lima dalam rangka kegiatan dagangnya.
- X2 = Tabungan yang tidak di gunakan adalah bagian dari pencupatan yang ditabung di rumah, di Bank atau di belikan emas/perhiasan lainnya dan disimpan sebagai cadangan di rumah.
- a = konstanta
- b = Koefisien regresi
- E = Error Terms

Kemudian untuk mengetahui bagaimana elastisitas varibel-variabel bebas terhadap variabel pembentukan modal (Y) maka persamaan (6) dapat ditulis dalam bentuk persamaan logaritma sebagai berikut:

$$\text{Log } Y = a + b_1 \log X1 + b_2 \log X2 + E \dots \dots \dots (7)$$

3.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan survey, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder, data primer diperoleh dengan menggunakan kuisioner, sedangkan data sekunder yaitu berupa laporan dari instansi terkait.

Data primer dengan menggunakan kuisioner, yang dari kuisioner tertutup, dimana jawaban yang akan diberikan oleh responden tidak terikat dan bebas.

Adapun jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah :

1. Data umum meliputi potensi daerah penelitian, data tentang daerah penelitian berupa lokasi, kondisi fisik pasar, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat umur, dan lama berusaha.
2. Data lainnya tentang rata-rata pendapatan, rata-rata pengeluaran produktif dan tabungan.

3.3 Teknik Penarikan Sampel

Untuk populasi contoh akan diambil dari pedagang di pasar Tanah Kongsu, Ulak Karang, Alai, Simpang Haru, Siteba, Lubuk Buaya dan Bandar Buat, dimana pasar-pasar ini dibawah pengelolaan pemerintah daerah.

Penentuan jumlah sampel dilakukan proporsi, dimana setiap sampel jumlah sedemikian rupa, sehingga setiap populasi diwakili oleh sejumlah sampel yang sebanding dengan besarnya populasi. Jadi metode yang digunakan adalah metode alokasi sebanding, dengan menentukan jumlah sampel adalah sebesar 100 pedagang dengan jumlah sampel masing-masing pasar seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Sampel Pedagang Kecil yang Diamati di Kotamadya Padang

Pasar	Jumlah pedagang	Jumlah sampel	Persentase sampel
Tanah Kongsu	60	10	10 %
Ulak Karang	34	6	6 %
Alai	91	15	15 %
Simpang Haru	93	15	15 %
Siteba	56	9	9 %
Lubuk Buaya	136	22	22 %
Bandar Buat	144	23	23 %
Total	614	100	100 %

Sumber : Dinas Pasar Tk. II Kotamadya Padang. BPS, 1999

PENEMUAN EMPIRIS DAN APLIKASI KEBIJAKSANAAN

I. Penemuan Empiris

Berdasarkan tujuan dari penulisan yaitu untuk menganalisa dan menentukan besar dan arah hubungan antara tingkat pembentukan modal dengan pengeluaran produktif dan tabungan serta mengkaji faktor-faktor mana yang lebih mempengaruhi pembentukan modal pedagang kecil di kotamadya Padang dan berdasarkan model persamaan regresi linier berganda dalam bentuk logaritama yang telah dispesifikasikan maka dapat dilaporkan hasil perhitungan regresi sebagai berikut :

$$\text{Log } Y = -1.393 - 2.074 \text{ Log}X_1 + 3.056 \text{ Log}X_2$$

$$(5.684)^* \quad (8.629)^*$$

$$R^2 = 0.751$$

$$F = 146.399$$

Ket : Signifikan pada derajat kepercayaan 99%

Dari R^2 di atas nyata bahwa variabel-variabel bebas yang digunakan cukup mampu secara bersama-sama menerangkan variasi dari pembentukan modal pedagang kecil. Nilai koefisien determinasi sebesar 0.751 berarti bahwa 75.1 % dari pembentukan modal pedagang kecil dapat di jelaskan secara bersama-sama oleh pengeluaran produktif dan tabungan dan sisanya sebesar 24.9 % di sebabkan oleh variabel lain yang tidak di masukkan kedalam model.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah pengaruh dari kedua variabel bebas yang di gunakan tersebut signifikan atau tidak terhadap variabel terikatnya digunakan pengujian statistik F. Hasil perhitungan F hitung yang diperoleh adalah 146.399 yang berarti lebih besar dari F tabel (146.399 > 4.98) pada tingkat kepercayaan 99%. Dengan demikian pengaruh dari kedua variabel bebas secara statistik signifikan dengan tingkat kepercayaan 99 %.

Dari koefisien regresi parsial yang dihasilkan diketahui bahwa tingkat pengeluaran produktif berhubungan negatif dengan pembentukan modal. Hal ini mungkin disebabkan adanya inflasi dan harga yang tidak stabil, sehingga berapapun besarnya kenaikan pengeluaran produktif tidak akan membantu untuk peningkatan modal pedagang, kenaikan pengeluaran produktif yang di keluarkan hanya bisa untuk membeli barang dagangan dalam jumlah yang semakin kecil. Sedangkan untuk tabungan berhubungan positif dengan pembentukan modal pedagang kecil di pasar-pasar pembantu di kotamadya Padang.

Untuk regresi parsial b_1 yaitu :

Pengaruh dari pengeluaran produktif terhadap pembentukan modal di peroleh nilai 2.074 artinya setiap peningkatan pengeluaran produktif sebesar 10% akan menurunkan pembentukan modal sebesar 20.74%.

Untuk regresi parsial b_2 yaitu :

Pengaruh dari tabungan terhadap pembentukan modal di peroleh nilai 3.056 artinya setiap peningkatan tabungan sebesar 10% akan meningkatkan pembentukan modal sebesar 30.56%.

Untuk mengetahui apakah masing-masing koefisien regresi parsial yang dihasilkan signifikan atau tidak secara statistik, digunakan pengujian statistik t. Hasil perhitungan untuk t-hitung koefisien regresi b_1 sebesar 5.684 dimana

nilainya lebih besar dari t tabel ($5,684 > 2,576$) dengan $\alpha 0,01$. Hasil ini menunjukkan hasilnya signifikan pada tingkat kepercayaan 99%.

Hasil perhitungan untuk t -hitung koefisien regresi b_2 sebesar 8,629 dimana nilainya lebih besar dari t tabel ($8,629 > 2,576$) dengan $\alpha 0,01$. Hasil ini menunjukkan hasilnya signifikan pada tingkat kepercayaan 99%.

Berdasarkan hasil perhitungan yang di peroleh dan dari hasil pengujian statistik yang dilakukan maka dapat dikatakan bahwa persamaan hasil regresi yang di peroleh tersebut cukup baik digunakan sebagai alat untuk menganalisa pembentukan modal pedagang kecil di pasar-pasar pembantu kotamadya Padang.

2. Implikasi Kebijakan

Berdasarkan penemuan empiris dan pengujian statistik yang telah dilakukan maka selanjutnya persamaan $IB = f(PGP, T)$ akan digunakan untuk menganalisa pembentukan modal pedagang kecil dipasar-pasar pembantu kotamadya Padang.

Dari koefisien regresi b_1 dan b_2 yang dihasilkan menunjukkan bahwa pengeluaran produktif berpengaruh negatif sedangkan tabungan berpengaruh positif terhadap pembentukan modal pedagang kecil. Hal ini mengimplikasikan hipotesa bahwa negatifnya hubungan pengeluaran produktif dan positifnya tabungan terhadap pembentukan modal pedagang kecil dapat diterima. Dari kedua variabel yang berhubungan negatif dan positif tersebut terlihat bahwa variabel pengeluaran produktif yang intinya terdiri dari pengeluaran untuk biaya investasi dan biaya operasional lebih kecil pengaruhnya dibandingkan dengan tabungan yaitu ($2,074 < 3,056$).

Relatif kecilnya pengaruh pengeluaran produktif ini terhadap pembentukan modal pedagang kecil, mengimplikasikan bahwa kebijakan perdagangan yang mendorong dan membantu pengusaha golongan ekonomi lemah termasuk yang berusaha disektor informal dan tradisional perlu diperhatikan dan disempurnakan dengan meningkatkan kemudahan memperoleh kredit dan permodalan secara memadai, memberikan penyuluhan dan informasi perdagangan, memperluas penyediaan tempat berusaha, yang layak serta meningkatkan pembinaan yang diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan, daya saing dan produktifitasnya dalam rangka lebih mengerakkan pertumbuhan ekonomi dari bawah. Disamping itu juga perlu didorong kerjasama antara usaha besar dan menengah baik usaha negara maupun swasta dengan koperasi dan pengusaha golongan ekonomi lemah.

Selanjutnya pengeluaran produktif yang merupakan penjumlahan dari biaya investasi dan biaya operasional ini dalam usaha perdagangan mempunyai pengaruh yang rendah / negatif terhadap pembentukan investasi bersih di karenakan besarnya pengeluaran produktif yang dikeluarkan dalam usaha perdagangan, sebagai contoh untuk biaya investasi yang dikeluarkan setiap hari semakin lama semakin meningkat dimana untuk salah satu jenis barang dagangan pembelian pada hari ini yang cukup rendah pada hari berikutnya bisa naik dua kali lipat disebabkan karena meningkatnya harga barang. Maka implikasi lain dari hasil ini dimana pedagang kecil itu sendiri harus mampu menciptakan efisiensi dari penggunaan biaya investasi dan operasionalnya. Misalnya pedagang kecil tersebut mempekerjakan tenaga kerja sesuai dengan kapasitas usahanya sehingga tidak terdapat pemborosan dalam biaya tenaga kerja atau dalam pembelian barang dagangan hendaknya dilakukan dalam jumlah yang relatif lebih besar yang

tujuannya agar harga pokok perunit barang dagangan tersebut akan lebih murah dibandingkan dengan pembelian yang dilakukan dalam jumlah yang relatif lebih kecil. Dan apabila pedagang tersebut membeli barang dalam jumlah yang relatif lebih besar dengan harga pokok per unit yang lebih murah, maka jika harga barang melonjak pedagang yang telah memiliki stok yang banyak dapat menjual barang yang telah ada tanpa harus membeli barang baru dengan harga yang tinggi, hal ini dapat membantu pedagang untuk mengurangi kerugian. Untuk dapat melakukan hal ini karena pedagang kecil dihadapkan pada kecilnya modal yang dimilikinya, maka pedagang kecil tersebut harus dapat memanfaatkan sumber modal formal atau bank secara optimal dan tentunya hal ini harus didukung pula oleh suatu kebijaksanaan agar kendala-kendala dalam memanfaatkan sumber modal formal dapat dihindari atau setidaknya dapat diperkecil, diantaranya :

1. Omzet, Bunga dan resiko

Kemampuan membayar bunga dan resiko. Bunga mampu dibayar pedagang bila keuntungan cukup, keuntungan cukup didapat bila omzet cukup banyak. Bila omzet memadai memberikan rasa percaya diri untuk kredit, maka :

- Peningkatan kualitas dan kuantitas pasar yang lebih baik, dan penspesifikasian dagangan dipasar-pasar pembantu perlu dipertahankan. Tujuannya adalah menarik lebih banyak konsumen, terutama dari luar lokasi pasar, sehingga diharapkan omzet pedagang meningkat.
- Meningkatkan sarana dan prasarana yang memadai dan layak, terutama transportasi.

2. Perbankan

Kebijaksanaan dan peraturan perkreditan khusus kepada pengusaha kecil atau pedagang kecil perlu dibuat, dan tidak disatukan dengan peraturan perkreditan umumnya. Kebijakan yang sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat akan mendekati mereka dengan kreditur sehingga akan mempermudah pedagang kecil mengakses bank.

Relatif besarnya pengaruh positif tabungan yang tidak digunakan terhadap pembentukan modal pedagang kecil mengimplikasikan bahwa pedagang kecil ikut melakukan penambahan modal atau memanfaatkan sumber modal. Adanya penambahan modal ini merupakan penyebab utama keinginan dari pedagang kecil untuk lebih giat menabung, karena harga barang yang terus melonjak menyebabkan pedagang kecil harus lebih berfikir untuk pengembangan usahanya dalam jangka waktu yang lebih lama. Maka dengan adanya tabungan / simpanan dari pedagang kecil ini dapat membantu para pedagang jika terjadi lonjakan harga secara tiba-tiba.

Implikasi lain dari kedua pembahasan di atas adalah bahwa pedagang kecil mempunyai berbagai alternatif pembinaan dan kebijaksanaan pengembangan. Pembinaan dan kebijaksanaan pengembangan yang mungkin dilakukan bergantung dari faktor-faktor penyebabnya. Kekuatan pedagang kecil adalah keswadayaan yang mereka miliki (disamping disana sini mereka tergantung dari pihak luar secara struktur). Oleh karena itu, pedagang kecil ini harus dibina dengan tetap mendayagunakan keswadayaan mereka sendiri, baik dibidang organisasi, penyebarluasan pengalaman, dibidang teknik berdagang eceran dan

lainnya. Tanpa menghilangkan kekuatan utama pedagang kecil ini yaitu fleksibilitas usaha, gotong royong dan lainnya. Wadah yang dipandang sesuai untuk mengorganisir kekuatan dan potensi pedagang kecil tersebut adalah koperasi.

Kebanyakan dari pedagang kecil adalah relatif lemah dan kurang efisien, maka kebijaksanaan pengembangan pedagang ini harus diarahkan pada penggalakan usaha pedagang kecil ini, dan peningkatan kemampuan mereka. Khususnya melalui peningkatan sumber daya manusia. Bagaimanapun untuk mengembangkan pedagang ini sangat tergantung pada perangkat hukum, jaminan pasar serta faktor-faktor yang dapat menjadikan mereka berhasil.

Tanpa mengetahui permasalahan yang dihadapi pedagang kecil ini, sulit untuk dicarikan jalan keluarnya. Untuk itu, dalam rangka pembinaan dan pengembangan pedagang kecil tersebut perlu disusun suatu perencanaan yang baik. Perencanaan tersebut mencakup beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Pola Pembinaan

Pola pembinaan pedagang kecil yang dapat diterapkan antara lain :

- Pola dasar yang mencakup :

- a. meningkatkan kualitas sumber daya manusia
- b. menciptakan iklim yang kondusif

- Pola Operasional

Untuk menjabarkan pola dasar tersebut, maka perlu kebijaksanaan operasional sebagai berikut :

- a. meningkatkan akses terhadap sumber-sumber modal dan memperkuat struktur modal
- b. meningkatkan mutu sumber daya manusia
- c. meningkatkan kemampuan organisasi dan manajemen
- d. meningkatkan penguasaan terhadap teknologi
- e. meningkatkan kemitraan yang mantap

2. Strategi Pembinaan

Strategi pembinaan meliputi

- memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan
- menumbuhkan persaingan yang sehat.
- mengembangkan dan memantapkan kemitraan

3. Pendekatan Pembinaan

Beberapa pendekatan dalam pembinaan dan pengembangan usaha pedagang kecil antara lain :

- belajar sambil bekerja
- pendekatan melalui koperasi
- pendekatan ventura
- peran serta berbagai institusi
- pendekatan berbagai forum diskusi dan temu usaha
- mengembangkan berbagai fasilitas dan media untuk menumbuhkan iklim yang serasi

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari bab-bab sebelumnya dalam penulisan ini maka dapat disimpulkan :

1. Pembentukan modal pedagang kecil sangat dipengaruhi oleh tabungan dan tingkat pengeluaran produktif.
2. Dari hasil analisa regresi diperoleh hubungan pembentukan modal pedagang kecil lebih besar dipengaruhi oleh tabungan dari pada pengeluaran produktif, dimana sebesar 3.056 dipengaruhi oleh tabungan sementara pengeluaran produktif hanya sebesar 2.074, sehingga perubahan sedikit terhadap tabungan akan berpengaruh besar pada pembentukan modal pedagang kecil. Hal ini didukung oleh tingkat signifikan yang tinggi untuk jumlah tabungan yaitu pada derajat kepercayaan 99%. Relatif besarnya pengaruh tabungan ini disebabkan karena perekonomian yang tidak stabil sehingga harga barang ikut tidak stabil.
3. Rendahnya tingkat pengeluaran produktif pedagang kecil berdampak pada kecilnya pengaruh faktor ini terhadap pembentukan modal pedagang kecil. Pembelian barang dagang yang dilakukan tiap hari atau dalam jangka waktu yang relatif singkat, disamping pembelian barang dagang dalam jumlah yang kecil, akan menyulitkan pedagang karena keadaan perekonomian membuat harga barang tidak stabil.
4. Terlepas dari jenis pedagang apakah pedagang pangan, pedagang sandang ataupun pedagang papan, terlihat bahwa proses pembentukan modalnya relatif lambat. Hal ini sebagai akibat dari relatif besarnya penggunaan pendapatan untuk kebutuhan pengeluaran produktif dan di dukung oleh perekonomian yang tidak stabil.
5. Dari 100 responden yang diamati, bila dilihat dari pengeluaran produktif dan tabungan hanya sebagian kecil dari responden dengan pengeluaran produktif dan tabungan berada pada kelas yang lebih besar. Terdapatnya tingkat pengeluaran produktif dan tabungan yang relatif lebih besar ini karena faktor kematangan dari pedagang kecil tersebut dalam melakukan aktifitasnya. Kematangan ini menjadikan mereka berani meminjam modal pada lembaga keuangan non formal meskipun dengan tingkat suku bunga yang relatif lebih tinggi dari lembaga keuangan formal atau mereka mendapat kepercayaan dari pihak lain dalam mendapatkan modal usaha.

2. Saran-saran

Dari uraian-uraian terdahulu, disini dapat disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Mengingat relatif kecilnya pengaruh pengeluaran produktif terhadap pembentukan modal, disarankan agar pedagang kecil yang terkendala pada masalah modal yang tidak dapat melakukan pembelian barang dagang dalam skala besar agar dapat memaksimalkan penggunaan dari biaya operasionalnya dalam hal ini mereka berusaha untuk dapat menekan biaya operasional dengan

- kata lain agar mereka dapat mempergunakan biaya operasional sesuai dengan operasional dagangannya. yang pada gilirannya dapat menekan harga pokok.
2. Selanjutnya dalam pembelian barang dagangannya diusahakan pedagang kecil dapat memperpendek mata rantai pembeliannya.
 3. Dalam mengembangkan pedagang kecil, permasalahan utama yang dihadapi adalah kesulitan modal, hal ini disebabkan karena keterbatasan asset yang dimiliki oleh pedagang kecil tersebut. Untuk mengatasi kesulitan modal itu, tidak cukup hanya menyediakan fasilitas kredit, memberikan bantuan teknis dan pemerintahan oleh pemerintah saja, tetapi diperlukan unsur pendukung lainnya. Unsur pendukung tersebut ialah bentuk kerjasama dengan perusahaan besar baik swasta maupun BUMN, sehingga terwujud proses ahli manajemen dalam pengelolaan usaha kecil. Kenyataan menunjukkan bahwa proses ahli manajemen tersebut sulit dilakukan melalui kebijaksanaan pemerintah secara konvensional. Karena itulah program kemitraan menjadi unsur yang sangat strategis dan menentukan dalam pengembangan pedagang kecil ini.
 4. Sehubungan dengan program kemitraan tersebut, hendaknya perlu diperhatikan beberapa prinsip pokok yang perlu dipegang dalam pelaksanaan kemitraan antara pedagang kecil dengan perusahaan besar. Prinsip pokok tersebut antara lain :
 - Hubungan kemitraan harus didasarkan kepada hubungan yang saling menguntungkan dan tidak hanya berdasarkan pada belas kasihan perusahaan besar terhadap usaha kecil atau karena terpaksa dengan adanya kebijaksanaan pemerintah yang mengikat.
 - Hubungan kemitraan tersebut sebaiknya dilakukan dengan jenis usaha kecil yang mempunyai kegiatan usaha yang relevan dengan perusahaan yang membina.
 - Harus ada kesediaan dan kemampuan pengusaha kecil untuk bekerja keras dan mengikuti secara aktif arah dan sasaran yang dianjurkan oleh perusahaan besar sehingga terwujud hubungan yang harmonis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didanai oleh dana penelitian SPP-DPP Universitas Andalas tahun 2001. Dengan selesainya laporan ini, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Lembaga Penelitian Universitas Andalas atas kepercayaan yang diberikan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih ditujukan kepada semua pihak yang telah ikut membantu terlaksananya penyusunan laporan ini. Disadari bahwa artikel ini tidak terlepas dari berbagai kekurangan. Oleh sebab itu, setiap komentar dan kritikan yang bertujuan untuk penyempurnaan akan diterima dengan senang hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik, *Padang Dalam Angka*, 1998.
- Biro Pusat Statistik, *Padang Dalam Angka*, 1999.
- Djojohadikusumo, Sumitro, 1994, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi, Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan Pembangunan*, Jakarta, PT. Pustaka LP3ES.
- Hasibuan, Malayu S.P, *Ekonomi Pembangunan dan Perekonomian Indonesia*, CV Armico, Bandung, 1987.
- Irawan dan M. Suparmoko, *Ekonomi Pembangunan*, BPFE, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1982.
- Karafir, Yan Pieter, *Pemupukan Modal Pedagang Kaki Lima*, Seri Penerbit FIS-UI, kerja sama dengan Pusat Ilmu Sosial, Jakarta, 1977.
- Lain, Alfian, *Pengantar Ekonometrik*, Jilid I & II, Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang, 1985.
- Nazir, Moh 1983, *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- P. Todora, Micheal, *Pembangunan Ekonomi di Negara Berkembang*, di Terjemahkan oleh Aminudin & Mursid, Ghalia, Jakarta, 1983.
- Republik Indonesia, *Garis-garis Besar Haluan Negara*, Ketetapan MPR No.II/MPR/1983.
- Sukirno, Sdono, *Ekonomi Pembangunan*, Bina Grafika Jakarta, 1982.
- Tjokroamidjojo, Bintoro, *Teori dan Kebijaksanaan Pembangunan Ekonomi*.

T. Gill, Richard, *Ekonomi Pembangunan Dulu dan Sekarang* (diterjemahkan oleh Aminudin), Ghalia, Jakarta, 1983.

Winardi, *Dasar-Dasar Analisa Ekonomi (Mikro)*, CV Tarsito, Bandung, 1970.